

PERAN PEREMPUAN SECARA EKONOMI DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA USAHATANI MURBEI SEBAGAI PENYANGGA INDUSTRI KAIN SUTERA

WOMEN'S ECONOMIC ROLE AND DECISION MAKING IN MURBEI BUSINESS AS A SUPPORT OF THE SILK FABRIC INDUSTRY

Muhammad Firsal^{1*}, Asriyanti Syarif², Sahlan³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Univeristas Muhammadiyah Makassar

²Pengajar Progran Studi Agribisnis Unuversitas Muhammadiyah Makassar

³Pengajar Progran Studi Agribisnis Unuversitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis korespondensi : Muhammad Firsal, E-mail : firsal09@gmail.com

ABSTRACT

Women are potential workers in agriculture, they work in the agricultural sector by allocating time after doing domestic activities. Mulberry farming is carried out because mulberry leaves are feed ingredients for silkworms which are the main raw material in making silk fabrics typical of Wajo Regency, South Sulawesi. Mulberry farming is a farming that involves the role of women as managers and decision makers in the implementation of farming activities as well as the selection and use of production facilities and labor, as well as contributing economically in the form of income. The research was carried out in Walennae Village, Sabbangparu District, Wajo Regency. The data analysis used was descriptive and income analysis. The results showed that the role of women farmers in making decisions on the implementation of farming and the selection of production facilities and labor was entirely carried out by women farmers. The role of women economically contributes to the economy with the income obtained from mulberry farming as well as being a supporter of the family economy.

Key words : *Mulberry farming, female farmer, decision making, economy, silk cloth*

ABSTRAK

Perempuan merupakan tenaga kerja potensial dibidang pertanian, mereka bekerja disektor pertanian dengan mengalokasikan waktu setelah melakukan kegiatan domestik. Usahatani murbei dilakukan karena daun murbei merupakan bahan pakan bagi ulat sutera yang merupakan bahan baku utama dalam pembuatan kain sutera khas Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Usahatani murbei merupakan usahatani yang melibatkan peran perempuan sebagai pengelola dan pengambil keputusan dalam pelaksanaan kegiatan usahatani serta pemilihan dan penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja, serta secara ekonomi memberikan kontribusi dalam bentuk pendapatan. Pelaksanaan penelitian di lakukan di Kelurahan Walennae Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. Analisis data yang digunakan deskriptif dan analisis pendapatan. Hasil Penelitian menunjukkan peran perempuan tani dalam pengambilan keputusan pelaksanaan usahatani dan pemilihan sarana produksi serta tenaga kerja sepenuhnya dilakukan oleh perempuan tani. Peran perempuan secara ekonomi memberikan kontribusi secara ekonomi dengan pendapatan yang diperoleh dari usahatani murbei serta menjadi penopang ekonomi keluarga.

Kata kunci : *usahatani Murbei, perempuan tani, pengambilan Keputusan, Ekonomi, kain sutera*

PENDAHULUAN

Pertanian hingga saat ini memiliki kontribusi bagi perekonomian Indonesia dengan penyerapan tenaga kerja terutama tenaga kerja yang berada di wilayah pedesaan, produk ekspor yang menghasilkan devisa bagi negara, merupakan bahan baku industri makanan dan kosmetik, serta bahan pakan, bahan baku obat-obatan.

Tenaga kerja perempuan merupakan tenaga kerja potensial selain tenaga kerja laki-laki pada sector pertanian. Tenaga kerja perempuan bekerja pada sektor pertanian dan mengalokasikan waktu pada jenis usahatani yang mereka geluti setelah melakukan peran secara domestik pada kegiatan rumah tangga mereka.

Menurut Suradisatra (1998), Ibu rumah tangga yang memiliki peran secara produktif dengan melakukan kegiatan usahatani merupakan upaya peningkatan status, *economic safety*, pemberdayaan mereka sebagai sumberdaya manusia secara lokal, memberikan masukan berupa pengambilan keputusan juga melakukan pengontrolan terhadap asset dari kegiatan usahatani.

Tanaman murbei dibudidayakan oleh masyarakat karena tanaman ini merupakan tempat bernaung bagi ulat sutera dan memiliki manfaat pada proses produksi sutera yang merupakan dari ordo Rosales (<https://farmasi.ugm.ac.id>). Tanaman murbei merupakan tanaman yang dijadikan bahan makanan oleh ulat sutera yang menghasilkan benang kemudian dikelola menjadi kain sutera yang merupakan kain olahan masyarakat yang ada di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Industri kain sutera dari hulu hingga hilir banyak melibatkan tenaga kerja

perempuan dimulai dengan usahatani murbei, pemintalan benang hingga menjadikan kain sarung.

Tanaman murbei merupakan tanaman yang dibudidayakan karena selain merupakan bahan makanan dan naungan bagi ulat sutera, tanaman ini secara agroklimatologi potensial dibudidayakan di Kabupaten Sengkang, adanya pangsa pasar terhadap kain sutera yang begitu besar selain di Sulawesi Selatan, adanya program pengembangan home industri kain sutera di Kabupaten Wajo. Hal ini yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan untuk mendukung program pemerintah. Perempuan berperan memperkuat industri sutera dari usahatani murbei hingga menjadi kain sutera yang merupakan modal sosial masyarakat kabupaten Wajo karena *home industry* dikelola yang merupakan budaya turun temurun.

Kelurahan Walanae merupakan merupakan sentra industri kain sutera, sehingga ketersediaan ulat sutera menjadi keharusan sebagai bahan baku. Oleh karena itu, maka usahatani murbei dianggap penting untuk dilakukan sebagai penyokong keberhasilan industri ini.

Usahatani murbei sebagian besar melibatkan tenaga kerja perempuan, oleh karena itu peran perempuan merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam pengambilan keputusan terhadap pelaksanaan kegiatan usahatani serta penggunaan sarana produksi. Selain itu, peran perempuan secara ekonomi dalam melakukan kegiatan usahatani murbei yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian keluarga.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kelurahan Walanae, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo dengan pertimbangan bahwa kelurahan ini merupakan salah satu sentra pengembangan industry kain sutera di Kabupaten Wajo. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei Hingga Juni 2021.

Jumlah populasi perempuan tani yang melakukan usahatani murbei sebanyak 135

orang, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010), bahwa jika populasi lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel sebesar 10-25% dari jumlah populasi. Pada penelitian ini ditarik sampel sebesar 15% dari jumlah populasi sehingga diperoleh 20 orang sampel perempuan tani. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Analisis data yang digunakan secara deskriptif dengan penggunaan prosentase

untuk melihat peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan analisis pendapatan untuk melihat kontribusi perempuan tani secara ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran dalam Pengambilan Keputusan

Petani memiliki peran sebagai jurutani dan sebagai pengelola. Sebagai jurutani, mereka melakukan Tindakan-tindakan dalam usahatani (pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen), melakukan pemeliharaan tanaman dengan tindakan pemupukan dan pemberantasan hama penyakit). Petani sebagai pengelola melakukan

tindakan pengambilan keputusan terhadap pemilihan penggunaan bibit, pupuk, penggunaan pestisida, penggunaan tenaga kerja dari alternatif-alternatif yang ada (Mosher, 1977).

Peran Perempuan dalam pengambilan keputusan terhadap tindakan usahatani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Perempuan dalam Pengambilan keputusan terhadap tindakan usahatani.

No.	Uraian kegiatan usahatani	Prosentase (%)
1.	Pembukaan lahan	25
2.	Penanaman	50
3.	Pemeliharaan	100
4.	Panen	100
5.	Pemeliharaan ulat sutera	100

Sumber : data Primer Setelah Diolah, 2021.

Pada kegiatan pembukaan lahan, peran perempuan dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan ini, masih didominasi oleh suami mereka dan pihak keluarga. Pada kegiatan ini, perempuan hanya menyumbangkan pemikiran dengan prosentase terkecil dari seluruh kegiatan dalam usahatani murbei. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang berat dilakukan dan membutuhkan tenaga dan pemikiran laki-laki (suami dan pihak keluarga). Penanaman dilakukan oleh perempuan tani dibantu dengan suami dan pihak keluarga. Pada proses pengambilan keputusan peran perempuan hanya 50 % disebabkan masih ada keterlibatan suami dan pihak keluarga dalam memutuskan kapan melakukan penanaman, dan lokasi penanaman.

Tanaman murbei dibudidayakan dalam pekarangan rumah dan pinggiran kebun dan bahkan dianggap sebagai pembatas kebun, hal ini disebabkan karena tanaman murbei telah banyak digantikan oleh petani dengan tanaman cabai yang nilai ekonomisnya lebih tinggi

daripada tanaman murbei (Andi Maslia Tenrisau Adam, 2020).

Proses pemeliharaan dilakukan dengan tindakan penyiangan, pemberian aplikasi pupuk dan obat-obatan, penyiraman tanaman. Pada proses ini, perempuan tani seluruhnya melakukan tindakan usahatani ini diluar dari kegiatan rumahtangga (domestik). Sehingga proses pengambilan keputusan sepenuhnya dilakukan oleh perempuan tani sebagai juru tani. Proses pengambilan keputusan menyangkut kapan waktu dilakukan tindakan pemupukan, pemberian obat-obatan, penyiangan.

Proses panen dilakukan oleh perempuan tani dengan mengambil pucuk daun yang akan dijadikan bahan pakan bagi ulat sutera. Proses pengambilan keputusan tentang waktu panen dilakukan sepenuhnya oleh perempuan tani. Penggunaan varietas, jarak tanam, curah hujan, pemupukan, tinggi pemotongan dan frekuensi pemanenan merupakan faktor yang mempengaruhi produksi daun murbei (Guntoro, 1994).

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan usahatani tetapi

juga terhadap pemilihan sarana produksi dan tenaga kerja yang digunakan. Mengenai peran

perempuan pada pemilihan sarana produksi dan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan terhadap pemilihan sarana produksi dan tenaga kerja

No.	Sarana Produksi dan tenaga kerja	Prosentase (%)
1.	Bibit	100
2.	Pupuk	100
3.	Pestisida	100
4.	Tenaga kerja	50
5.	Ulat sutera	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Pengambilan keputusan yang dilakukan perempuan tani dalam pemilihan bibit dilakukan sepenuhnya oleh mereka. Adapun bibit yang digunakan adalah : *Morus alba*, *Morus Indica*, dan *Morus nigra*. Dengan harga bibit berkisar Rp. 100-275/batang. Rata-rata bibit yang digunakan sebesar 302 batang dari ketiga jenis bibit.

Pemilihan penggunaan pupuk diputuskan sepenuhnya oleh perempuan tani. Adapun jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang, Urea, dan KCl. Penggunaan pupuk kandang, menurut mereka mudah didapatkan serta mengandung zat hara yang dibutuhkan oleh tanaman murbei. Menurut Rendy (2014), Pertumbuhan dan perkembangan tanaman sangat membutuhkan pupuk kandang karena mengandung unsur hara yang tinggi dengan adanya kandungan Nitrogen didalamnya. Pemilihan penggunaan pestisida juga diputuskan sepenuhnya oleh perempuan tani. Adapun bahan yang digunakan untuk ini adalah kapur, kaporit, dan formalin.

b. Peran Perempuan Tani Secara Ekonomi

Perempuan menjadi pengelola aktivitas ekonomi dalam keluarga. Perempuan ikut menjadi penentu budaya melakukan cocok tanam. Di Pedesaan, bidang pertanian dimana partisipasi perempuan secara aktif serta memiliki peran dalam transformasi dan perkembangan masyarakat (Suratiah dan Hariadi, 1990).

Usahatani murbei merupakan usahatani yang mendukung keberadaan industri sutra

Penggunaan tenaga kerja tidak sepenuhnya diputuskan oleh perempuan tani, ada peran suami atau keluarga terhadap penggunaan tenaga kerja. Adapun tenaga kerja yang digunakan rata-rata adalah tenaga kerja keluarga yang digunakan untuk kegiatan usahatani berupa : pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan panen dan ada juga menggunakan tenaga kerja diluar keluarga dengan pemberian upah Rp.80.000/HKO. Pemberian upah dilakukan dengan hitungan perhari (berdasarkan waktu). Menurut Suratiah (2011), upah waktu adalah pemberian upah yang didasarkan pada lama waktu kerja.

Penggunaan ulat sutera merupakan tujuan utama dalam usahatani murbei untuk pemenuhan kebutuhan benang dari hasil ulat sutera. Pembelian ulat sutera sepenuhnya dilakukan oleh perempuan tani. Daun murbei yang telah dipetik dijadikan sebagai bahan pakan oleh ulat sutera hingga menjadi kokon.

yang banyak melibatkan perempuan sebagai tenaga kerja. Perempuan tani merangkap sebagai petani dan manager. Pelaksanaan kegiatan usahatani murbei dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan yang dapat mendukung ekonomi keluarga. Adapun perhitungan pendapatan dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3 Rata-rata Penerimaan, biaya dan pendapatan dari usahatani Murbei

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	20.370.000
2.	Biaya Tetap	304.139
3.	Biaya Variabel	9.272.708
4.	Pendapatan	10.793.156

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 2021.

Penerimaan yang diperoleh perempuan tani sebesar Rp. 20.370.000 yang diperoleh dengan usahatani murbei dan sekaligus memelihara ulat sutera sehingga menghasilkan benang. Dilokasi penelitian, perempuan tani tidak hanya melakukan usahatani murbei tetapi juga mengembangbiakan ulat sutera. Hasil yang didapatkan berupa produksi benang yang dinyatakan dengan satuan kg. Perempuan tani rata-rata memperoleh 67,9 kg benang dengan harga Rp. 300.000/kg. Kegiatan usahatani murbei dilakukan dua kali dalam setahun. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap berupa pajak lahan dan penyusutan alat. Sedangkan biaya variable terdiri dari : bibit, pestisida, Penggunaan pupuk, tenaga kerja, penggunaan ulat sutera. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 9.576.844. Sedangkan pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan total biaya maka diperoleh pendapatan Rp. 10.793.156 selama kurun waktu 6 bulan.

Pemilihan cabang usahatani dengan memilih komoditas murbei, menurut perempuan tani karena pasar untuk ini ada, perlunya pasokan benang dan yang paling utama adalah biaya usahatani dan pemeliharaan ulat menjadi benang relative murah jika dibandingkan dengan jenis usahatani lainnya, sehingga pendapatan yang diperoleh juga dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarga. Pemilihan cabang usahatani menurut Soekartawi, et All (2011) penting dilakukan agar pendapatan yang diperoleh petani lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Secara ekonomi, usahatani murbei dan upaya pemeliharaan ulat sutera memberikan pendapatan bagi perempuan tani. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldo et All (2010), pada sutera alam yang menyatakan bahwa usahatani sutera alam

memberikan lapangan pekerjaan dalam usahatani murbei dan pemeliharaan ulat sutera menjadi kokon adanya upah yang diperoleh serta peran positif petani dalam penciptaan lapangan kerja.

Peran perempuan secara ekonomi telah menjadi penopang bagi ekonomi keluarga, dengan melakukan usahatani murbei sekaligus juga melakukan pemeliharaan ulat sutera. Menurut wawancara dengan salah satu responden M (40 tahun) :

“Melakukan usahatani murbei dan pemeliharaan ulat sutera telah membantu saya memperoleh pendapatan yang saya gunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga dan keperluan sekolah anak”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa usahatani murbei tidak hanya menopang industry kain sutera tetapi juga menopang ekonomi keluarga, dimana pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga perempuan tani. Hal ini senada dengan pernyataan Kasi (2013), menyatakan bahwa perempuan memberikan kontribusi ekonomi dalam budidaya murbei sebesar 50-60 %.



Gambar 1. Daun murbei-ulat sutera



Gambar 2. Proses tenun kain sutera

KESIMPULAN

1. Pengambilan keputusan pada kegiatan usahatani murbei sepenuhnya dilakukan oleh perempuan tani, kecuali pada kegiatan pembukaan lahan dan penanaman yang melibatkan peran suami dan keluarga. Sedangkan pengambilan keputusan pada pemilihan sarana produksi dan tenaga kerja sepenuhnya dilakukan oleh perempuan tani, kecuali pada pemilihan dan penggunaan tenaga kerja.
2. Perempuan tani berkontribusi secara ekonomi dengan memberikan rata-rata pendapatan Rp. 10.793.156 selama kurun waktu 6 bulan. Peran perempuan secara ekonomi dengan melakukan usahatani murbei dan pemeliharaan ulat sutera membuat mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan bertindak sebagai penopang ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldo Sinaga, Elok Nurhiasi, Asnah, Rika Wanto EM. 2010. Alokasi tenaga Kerja pada Usahatani Sutera Alam di Desa Krenceng Kabupaten Kediri. Buana Sains Vol. 10 No.1 halaman 67-75.
- Andi Maslia Tenrisau Adam, 2020. Efek Dominasi Peran Gender Terhadap keberlanjutan Pola Nafkah Usaha Budidaya Murbei dan Pemeliharaan ulat sutera. Jurnal Galung Tropika 9 (2) Agustus 2020. Halaman 174-186. E-ISSN 2407-6279, 2302-4178. DOI : <http://dx.dio.org/10.31850/jgtv9i2.600>.
- A.T. Mosher. 1977. Menggerakkan dan Membangun Pertanian (Syarat-syarat pokok Pembangunan dan Modernisasi). CV. Yasaguna, Jakarta.
- Guntoro, Suprio. 1994. Budidaya Ulat Sutera. Kanisus, Yogyakarta.
- <https://farmasi.ugm.ac.id>. Tanaman Murbei. Diakses pada tanggal 20 Juni 2021.
- Kasi, 2013. Role of Women in Sericulture and community Development : A Study from a South Indian Village. Sage Open I(II), 1-11, <https://doi.org/10.1177/2158244013502984>.
- Prasetyo, Rendy. 2014. Pemanfaatan Berbagai Sumber pupuk Kandang Sebagai Sumber N dalam Budidaya Cabai Merah Di Tanah Berpasir. Planta Tropika Journal of Agro Science Vol. 2 No. 2 Agustus 2014.
- Soerkartawi, A.Soeharjo, John L.Dillon, J.Brian Hardaker, 2011. Ilmu Usahatani dan penelitian untuk Pengembangan Petani kecil. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.



Sugiyono, 2010. Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Suradisastra, 1998. Perspektif Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi. FAE, Volume 16 No. 2

Suratiyah, K. 2011. Ilmu Usahatani. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.

Suratiyah, K. Hariadi, S.S. 1990. Wanita Kerja dan Rumah Tangga : Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.